

**ZALIKA OKTAVIA, DWIDJONO HADI
DARWANTO, SLAMET HARTONO**

Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas
Gadjah Mada
iikoktavia@gmail.com

Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan

DOI:10.18196/agr.129

ABSTRACT

The objectives of this research were to analyze the contribution of agricultural sector to GRDP from South Sumatera, to identify agricultural leading sector and sub sector in South Sumatera, to analyze the growth component of agricultural sector. This research used GRDP time series data from year 2005-2013, with analytical methods used Location Quotient, Dynamic Location Quotient and Shift Share. The result of this research showed that agricultural sector contributed 21,79% on GRDP of South Sumatera, and the most contribute sub sector was plantation. The agricultural sector is still a leading sector. The agricultural sectors influenced positively of the national economics, but the growth is still lower than other sectors in

South Sumatera, but nationally still compete with other provinces.

Keywords: location quotient, dynamic location quotient, shift share, leading sector of agriculture.

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Selatan, mengidentifikasi sektor dan subsektor pertanian unggulan di Sumatera Selatan, dan menganalisis komponen pertumbuhan di sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan data PDRB *time series* dari tahun 2005-2013, dengan metode analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian berkontribusi sebesar 21,79% pada PDRB Sumatera Selatan, dan sektor yang paling banyak berkontribusi adalah perkebunan. Sektor pertanian masih tetap sebagai sektor unggulan. Sektor pertanian dipengaruhi secara positif oleh perekonomian nasional, namun pertumbuhannya masih lebih rendah dibandingkan sektor lainnya di Sumatera Selatan, tapi secara nasional masih bersaing dengan provinsi yang lain.

Kata kunci: *location quotient*, *dynamic location quotient*, *shift share*, sektor pertanian unggulan.

PENDAHULUAN

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor industri yang dinobatkan sebagai "sektor unggulan" dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Perlahan mulai disadari bahwa daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya ternyata tidak bersifat pasif, tetapi jauh lebih penting dari sekedar penunjang ekonomi secara keseluruhan (Todaro dan Smith, 2003). Sektor pertanian berperan sebagai penyokong bahan baku sektor industri. Jika mampu dikembangkan lebih

lanjut produksi sektor pertanian dapat mencapai jumlah maksimal, juga dapat menghasilkan barang konsumsi lain yang bernilai lebih dibanding hanya sebagai penunjang sektor lainnya.

Sumbangan sektor pertanian bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia selalu menduduki posisi yang sangat vital. Pemilihan sektor pertanian sebagai andalan pembangunan nasional setidaknya didukung lima alasan. Pertama, sebagian besar penduduk Indonesia masih hidup di sektor pertanian atau menggantungkan kehidupannya dari kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kaitan dengan sektor pertanian. Kedua, Indonesia masih menghadapi masalah pangan, baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang. Seringkali komoditas pangan juga memiliki nilai strategis sebagai komoditas politik. Ketiga, Indonesia tidak mungkin dapat mengejar ketinggalannya untuk bersaing dengan negara-negara maju untuk menghasilkan produk-produk industri di pasar internasional, karena (a) keterbatasan modal untuk melakukan penelitian dan pengembangan, peningkatan mutu dan produktivitas sumberdaya manusia, serta untuk melakukan investasi dan rehabilitasi dari peralatan yang digunakan; (b) ketidakmampuan poin (a) mengakibatkan tidak mampunya untuk bersaing di pasar internasional, baik karena ketidakefisienan kegiatan maupun produk yang dihasilkan; (c) diberlakukannya politik proteksionisme oleh negara-negara maju, baik melalui penerapan kebijakan tarif dan bea masuk, pembatasan jumlah kuota serta kerjasama antar negara maju. Keempat, ketegaran sektor pertanian dalam menghadapi gejolak perekonomian dunia dibandingkan dengan sektor lainnya. Kelima, besarnya sumbangan sektor pertanian bagi pengembangan sektor industri (penyedia bahan baku, penyedia tenaga kerja murah, penyedia modal maupun konsumen produknya) terutama di awal pembangunan sektor industri (Kartasmita, 1996).

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian dalam menopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya. Sektor pertanian sendiri sebagai penyedia pangan bagi sebagian besar penduduk di negara berkembang termasuk Indonesia, juga sebagai lapangan kerja yang tersedia secara luas bagi hampir seluruh angkatan kerja. Sektor pertanian juga sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri yang kini sedang berkembang pesat dan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan PDRB, sehingga sektor ini dianggap sangat

dominan perannya bagi perekonomian Indonesia.

Kriteria keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat diikuti dengan menggunakan berbagai macam metode, dan yang paling umum serta paling banyak digunakan adalah dengan menganalisis struktur dan perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu daerah dari tahun ke tahun secara *time series*. Analisis secara keseluruhan akan mengetahui sektor basis perekonomian masa lalu dan kemudian dapat dipergunakan sebagai bahan atau dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan secara makro yang lebih baik dimasa yang akan datang (Syafrizal, 1997).

Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas daratan sebesar 8.701.741 hektar dan dialiri banyak sungai, salah satunya yaitu Sungai Musi yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera dengan panjang sekitar 750 Km. Terdiri atas 11 Kabupaten dan 4 Kotamadya dengan sektor pertanian yang tersebar hampir merata di setiap wilayah. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan menempatkan sektor pertambangan, industri dan pertanian sebagai 3 sektor utama penopang perekonomian daerah. Pada tahun 2010 data menunjukkan, sektor industri menopang 22,02% dari keseluruhan struktur perekonomian, disusul sektor pertambangan 21,70% dan sektor pertanian 17,54%.

Struktur perekonomian di Sumatera Selatan masih didominasi oleh sektor pertambangan, sektor industri dan sektor pertanian. Sepanjang tahun 2010-2013 kontribusi dari ketiga sektor ini dapat dikatakan sebagai penopang utama perekonomian di Sumatera Selatan. Pada tahun 2013 lebih dari 50% perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan disumbang oleh ketiga sektor utama ini. Dari data Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Selatan Kabupaten dengan kontribusi sektor pertanian terbesar adalah kabupaten Banyuasin dengan PDRB 11,93T rupiah pada 2010, dan meningkat tahun 2013 mencapai 16,92T rupiah. Selain Kabupaten Banyuasin, daerah lain yang sama-sama memiliki keunggulan di sektor pertanian adalah Kabupaten OKI, Lahat dan OKU. Ketiganya memiliki kemiripan dalam struktur perekonomian, dan pada umumnya sektor pertanianlah yang menjadi sektor penting dalam menopang perekonomian regional masing-masing daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Selatan, mengidentifikasi sektor pertanian unggulan di Sumatera Selatan, serta menganalisis

komponen pertumbuhan struktur perekonomian sektor pertanian di Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yakni metode histori sejarah, yaitu dengan melihat kembali catatan-catatan dan laporan yang berhubungan dengan PDRB Sektor Pertanian di provinsi serta kabupaten dan kota di Sumatera Selatan. Menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2000, kurun waktu tahun 2005-2013. Kontribusi sektor merupakan besaran peranan yang diberikan masing-masing sektor/subsektor terhadap PDRB. Untuk menganalisis kontribusi sektor dan subsektor pertanian terhadap PDRB provinsi digunakan analisis kontribusi sektor atau KS (Widodo, 1990) dengan formula sebagai berikut:

$$KS = \frac{V_{as}}{PDRB_{total}} \times 100\%$$

Keterangan:

KS : kontribusi sektor V_{as} : PDRB sektor/subsektor pertanian pada tahun t (Rp)

IDENTIFIKASI PERTANIAN SEBAGAI SEKTOR UNGGULAN

Analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk menentukan sektor dan subsektor pertanian unggulan di Kabupaten-Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i/PDRB_i}{x_j/PDRB_j}$$

Keterangan:

LQ : *Location Quotient*

x_i : nilai tambah sektor/subsektor pertanian Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan

x_j : nilai tambah sektor/subsektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan

$PDRB_i$: PDRB Kabupaten di Provinsi Sumsel

$PDRB_j$: PDRB Provinsi Sumsel

Menurut Bendavid (1972:95) sifat dasar aritmatika LQ memastikan pada aturan-aturan penilaian sebagai berikut:

$LQ > 1$: sektor unggulan, berpotensi ekspor.

$LQ < 1$: sektor nonunggulan, berpotensi impor.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui perubahan reposisi sektor juga untuk

mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu, formulasinya sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G_j)} \right]^t$$

Keterangan:

DLQ : indeks *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} : rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor/subsektor pertanian Kabupaten Sumsel

G_i : rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumsel

g_j : rata-rata laju pertumbuhan total PDRB di Kabupaten di Provinsi Sumsel

G_j : rata-rata laju pertumbuhan total PDRB di Provinsi Sumsel

t : kurun waktu analisis

Kriteria penilaian yakni: Jika $DLQ > 1$, sektor/subsektor pertanian dapat diharapkan unggulan dimasa yang akan datang, jika $DLQ < 1$, sektor/subsektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang.

Setelah menganalisis dengan LQ dan DLQ, digunakan analisis gabungan LQ dan DLQ untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan apakah sektor dan subsektor merupakan unggulan di daerahnya. Analisis sektor/subsektor unggulan menggunakan kombinasi dari LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut:

- $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, maka suatu sektor/subsektor belum mengalami reposisi, artinya yang menjadi unggulan pada saat itu juga masih menjadi unggulan dimasa mendatang.
- $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, maka suatu sektor/subsektor telah mengalami reposisi dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi sektor/subsektor unggulan dimasa yang akan datang.
- $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, maka suatu sektor/subsektor telah mengalami reposisi dari sektor nonunggulan menjadi unggulan.
- $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, maka suatu sektor belum mengalami reposisi dan tetap menjadi sektor nonunggulan.

ANALISIS SHIFT SHARE

Metode analisis *Shift Share* digunakan untuk menunjukkan hubungan antar daerah, mengetahui produktivitas perekonomian daerah dan membandingkannya dengan perekonomian skala yang lebih besar (provinsi maupun nasional). Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah dengan menjelaskan pertumbuhan persektor. Dengan analisis tersebut dapat diketahui apakah pertumbuhan persektor/subsektor wilayah (kabupaten) lebih rendah atau lebih tinggi dari wilayah referensi (provinsi). Analisis *Shift Share* memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain, yaitu (M.Nur, 2010) :

a. Regional Share

$$R_s = \left[y_i^0 \left(\frac{Y^t}{Y^0} + 1 \right) \right]$$

Komponen pertumbuhan suatu sektor ekonomi daerah disebabkan oleh faktor luar atau nasional, dimana peningkatan sektor kegiatan ekonomi disebabkan oleh pengaruh kegiatan ekonomi nasional yang berpengaruh keseluruh daerah. Hasilnya akan menggambarkan peranan nasional yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah, sehingga apabila suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak positif bagi perekonomian daerahnya.

b. Proportionality Shift (Mixed Shift)

$$MS = \left[y_i^0 \left\{ \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right\} \right]$$

Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah berkonsentrasi pada industri-industri atau sektor lain yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

c. Differential Shift (Competitive Shift)

$$CS = \left[y_i^0 \left(\left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right) \right]$$

Pergeseran diferensial membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jika hasil pergeseran diferensial dari suatu industri positif maka dapat dikatakan bahwa sektor industri tersebut memiliki daya saing yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan

dengan industri lain. Pergeseran diferensial ini juga dikatakan sebagai pengaruh keunggulan kompetitif.

Keterangan:

y_i^0 : PDRB sektor pada awal tahun analisis

y_i^t : PDRB sektor pada akhir tahun analisis

Y^t : PDRB total nasional pada akhir tahun analisis

Y^0 : PDRB total nasional pada awal tahun analisis

Y_i^t : PDRB sektor nasional pada akhir tahun analisis

Y_i^0 : PDRB sektor nasional pada awal tahun analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS KONTRIBUSI PERTANIAN TERHADAP PDRB SUMATERA SELATAN

Hasil analisis kontribusi PDRB sektor dan subsektor pertanian di kabupaten dan kota terhadap PDRB total Provinsi Sumatera Selatan terdapat pada tabel 1. Hasil yang didapat yakni subsektor perkebunan yang berkontribusi paling besar dibandingkan subsektor pertanian lainnya dengan total 9,09% yang artinya hampir 10% dari PDRB Sumatera Selatan disumbang dari subsektor perkebunan saja. Urutan kedua adalah subsektor tanaman bahan makanan, diikuti subsektor perikanan dan kehutanan. Kontribusi terendah untuk subsektor pertanian adalah kontribusi dari subsektor peternakan, dengan kontribusi total rata-rata 1,49%.

Sektor pertanian secara keseluruhan kontribusinya mencapai angka 19,57% terhadap PDRB total Sumatera Selatan, hampir 20% dari total PDRB Sumatera Selatan disumbang dari sektor pertanian, yang artinya sektor pertanian masih berpengaruh tinggi terhadap perekonomian di Sumatera Selatan. Data diambil dari PDRB Sumatera Selatan secara *time series* dari tahun 2005 sampai tahun 2013.

Tabel 2 dibawah menyajikan angka persentase kontribusi sektor dan subsektor pertanian Provinsi Sumsel terhadap total PDRB Sumsel selama tahun 2005 hingga 2013. Dari data didapat bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama penunjang PDRB Sumsel dengan angka 21,79%. Komposisinya yakni subsektor tanaman bahan makanan 4,66%, subsektor perkebunan 10,19%, subsektor peternakan 1,67%,

TABEL I. KONTRIBUSI PDRB SUBSEKTOR PERTANIAN KABUPATEN/KOTA TERHADAP PDRB PROVINSI

KABUPATEN/KOTA	1	2	3	4	5	6
Kota Palembang	0,20	0,04	0,00	0,09	0,00	0,07
Kota Lubuk Linggau	0,11	0,03	0,04	0,01	0,00	0,04
Kab.Musi Rawas	2,04	0,52	1,17	0,13	0,05	0,18
Kab.Banyuasin	2,57	0,88	0,73	0,14	0,11	0,71
Kab.Musi Banyuasin	2,60	0,25	1,28	0,14	0,56	0,38
Kab. Empat Lawang	0,68	0,21	0,32	0,05	0,03	0,07
Kab.Muara Enim	2,40	0,50	1,31	0,18	0,23	0,17
Kab.Lahat	1,43	0,43	0,74	0,09	0,04	0,12
Kab.Ogan Ilir	0,86	0,24	0,30	0,09	0,07	0,16
Kab.Ogan Komering Ilir	2,44	0,54	0,94	0,24	0,31	0,42
Kab.OKU Timur	1,83	0,77	0,71	0,16	0,04	0,15
Kab.OKU Selatan	0,66	0,14	0,32	0,03	0,10	0,08
Kab.OKU	1,17	0,07	0,87	0,10	0,09	0,09
Kota Pagar Alam	0,37	0,07	0,24	0,01	0,02	0,03
Kota Prabumulih	0,20	0,05	0,11	0,02	0,00	0,02

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah
 Keterangan: 1. Sektor pertanian; 2.Subsektor tanaman bahan makanan; 3.Subsektor perkebunan;
 4.Subsektor peternakan; 5.Subsektor kehutanan; 6.Subsektor perikanan

subsektor kehutanan 1,70% dan subsektor perikanan 3,11%.

TABEL 2. KONTRIBUSI SEKTOR DAN SUBSEKTOR PERTANIAN PROVINSI TERHADAP PDRB SUMSEL

SEKTOR/SUBSEKTOR	KONTRIBUSI (%)
Pertanian	21,79
Tanaman Bahan Makanan	4,66
Perkebunan	10,19
Peternakan	1,67
Kehutanan	1,70
Perikanan	3,11

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah

Terlihat dari angka persentase kontribusi dimana subsektor perkebunan yang menjadi penunjang utama PDRB di sektor pertanian untuk Provinsi Sumsel. Dengan angka 10,19% artinya hampir setengah dari kontribusi sektor pertanian Sumsel terhadap PDRB

Sumsel disumbang dari subsektor perkebunan. Ketersediaan lahan yang cocok untuk usaha perkebunan membuat Sumsel menjadi ladang bagi perusahaan-perusahaan perkebunan untuk mengembangkan usaha. Dimana pada tahun 2013 terdapat 292 perusahaan perkebunan yang ada di Sumsel. Hal ini menyebabkan subsektor perkebunan menjadi penyumbang kontribusi terbesar sektor pertanian Sumsel terhadap PRDB.

Analisis LQ, DLQ dan Gabungan LQ dan DLQ

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk melihat tingkat keunggulan suatu sektor dan subsektor pertanian di masing-masing daerah tingkat Kabupaten dan Kota. Analisis ini membandingkan antara nilai PDRB sektor dan subsektor di daerah dengan nilai PDRB Provinsi. Sehingga hasilnya akan menunjukkan apakah sektor/subsektor tersebut merupakan sektor unggulan. Sektor/subsektor yang termasuk karakteristik unggulan, merupakan sektor/subsektor dengan nilai analisis $LQ > 1$, maka sektor/subsektor tersebut telah mampu memenuhi kebutuhannya baik didaerahnya sendiri juga untuk memenuhi kebutuhan permintaan di daerah lain. Sedangkan hasil analisis dengan nilai $LQ < 1$, sektor tersebut termasuk kategori non unggulan, dimana hasilnya hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerah

TABEL 3. RERATA NILAI LQ SEKTOR DAN SUBSEKTOR PERTANIAN KAB/KOTA DI PROVINSI SUMATERA

KABUPATEN/KOTA	1	2	3	4	5	6
Kota Palembang	0,04	0,03	0,00	0,22	0,00	0,08
Kota Lubuk Linggau	0,33	0,33	0,23	0,39	0,08	0,78
Kab.Musi Rawas	2,10	2,28	2,57	1,68	0,59	1,31
Kab.Banyuasin	1,78	2,58	1,07	1,27	1,02	3,46
Kab.Musi Banyuasin	0,73	0,30	0,76	0,53	2,04	0,74
Kab. Empat Lawang	2,32	3,03	2,35	2,24	1,15	1,75
Kab.Muara Enim	1,01	0,89	1,17	1,00	1,28	0,51
Kab.Lahat	1,59	2,04	1,77	1,33	0,60	0,92
Kab.Ogan Ilir	1,60	1,86	1,20	2,16	1,72	2,13
Kab.Ogan Komering Ilir	2,41	2,26	1,97	3,07	4,00	2,92
Kab.OKU Timur	2,55	4,58	2,12	2,87	0,72	1,43
Kab.OKU Selatan	1,71	1,49	1,75	0,98	3,51	1,38
Kab.OKU	1,33	0,36	2,11	1,54	1,22	0,69
Kota Pagar Alam	1,93	1,55	2,70	0,56	1,17	1,15
Kota Prabumulih	0,47	0,47	0,56	0,74	0,00	0,26

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah
Keterangan: 1. Sektor pertanian; 2.Subsektor tanaman bahan makanan; 3.Subsektor perkebunan;
4.Subsektor peternakan; 5.Subsektor kehutanan; 6.Subsektor perikanan

sendiri. Untuk hasil analisis LQ pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumsel dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Sektor pertanian masih dominan menjadi unggulan di kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan, subsektor perkebunan yang paling banyak unggulan dengan nilai $LQ > 1$ di kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan untuk subsektor yang lain secara merata hampir seimbang sebagai sektor unggulan dan nonunggulan di masing-masing daerah. Hasil analisis LQ untuk PDRB Provinsi Sumatera Selatan sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dari tahun 2004 sampai tahun 2013 dengan angka $LQ > 1$ yang terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan untuk subsektor pertanian, subsektor perkebunan menjadi Hasil analisis DLQ di tingkat Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 5. Pada sektor pertanian hasil analisis menunjukkan angka $DLQ > 1$ di

lima kabupaten yang berarti laju pertumbuhan sektor pertanian di daerah tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian Provinsi.

Sedangkan untuk sepuluh kabupaten dan kota lainnya hasil analisis menunjukkan nilai $DLQ < 1$, artinya laju pertumbuhan sektor pertanian di beberapa Kabupaten/ Kota tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Sumatera Selatan. Hasil analisis DLQ untuk subsektor tanaman bahan makanan nilai $DLQ > 1$ dan $DLQ < 1$ hampirimbang untuk beberapa Kabupaten dan Kota. Angka $DLQ > 1$ terdapat di tujuh kabupaten. Sedangkan sisanya angka $DLQ < 1$.

Kota Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan hasil analisis DLQ nya nol, dikarenakan nilai PDRB untuk subsektor perkebunan dan kehutanan juga nol, yang artinya tidak ada nilai dari subsektor perkebunan yang dihasilkan di kota Palembang. Secara

keseluruhan nilai DLQ untuk sektor dan subsektor pertanian hampir merata. Masing-masing daerah memiliki keunggulan laju pertumbuhan di subsektor yang berbeda. Meskipun untuk Kota Palembang dan Kota Prabumulih hampir keseluruhan subsektor memiliki laju pertumbuhan yang lambat, dikarenakan daerah tersebut mengalami pertumbuhan di sektor industri dan pembangunan lahan perumahan, maka semakin lama lahan pertanian yang tersedia semakin berkurang.

TABEL 4. HASIL ANALISIS LQ SEKTOR DAN SUBSEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

TAHUN	1	2	3	4	5	6
2005	1,36	0,65	3,94	0,79	1,86	1,28
2006	1,41	0,67	4,14	0,84	1,97	1,25
2007	1,45	0,70	4,26	0,85	2,01	1,26
2008	1,46	0,70	4,35	0,87	2,00	1,25
2009	1,45	0,70	4,41	0,89	1,92	1,25
2010	1,48	0,72	4,51	0,91	1,86	1,27
2011	1,51	0,72	4,59	0,93	1,84	1,28
2012	1,53	0,72	4,64	0,96	1,85	1,28
2013	1,55	0,73	4,66	0,96	1,85	1,25

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah
Keterangan: 1. Sektor pertanian; 2.Subsektor tanaman bahan makanan; 3.Subsektor perkebunan; 4.Subsektor peternakan; 5.Subsektor kehutanan; 6.Subsektor perikanan

Tabel 6 dibawah menyajikan hasil analisis LQ, DLQ serta gabungan LQ dan DLQ. Dengan analisis gabungan kita dapat dengan mudah menentukan apakah sektor dan subsektor pertanian yang ada menjadi unggulan atau nonunggulan. Terlihat pula sektor dan subsektor yang bereposisi unggulan yang artinya dapat diharapkan menjadi unggulan dimasa depan, dan bereposisi nonunggulan yang artinya ditahun selanjutnya tidak dapat diharapkan menjadi unggulan.

Dari hasil analisis pada tabel dapat dilihat bahwa nilai DLQ Provinsi Sumatera Selatan lebih dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa

TABEL 5. HASIL ANALISIS DLQ SEKTOR DAN SUBSEKTOR PERTANIAN KAB/KOTA DI PROVINSI

KAB	1	2	3	4	5	6
Kota Palembang	0,74	0,67	0,00	0,76	0,00	0,68
Kota Lubuk Linggau	0,88	0,91	0,92	0,78	1,01	0,80
Kab.Musi Rawas	1,27	1,46	1,24	0,85	0,63	1,54
Kab.Banyuasin	1,01	1,13	0,95	0,86	1,03	0,92
Kab.Musi Banyuasin	1,18	1,18	1,25	1,11	1,32	1,16
Kab. Empat Lawang	0,91	1,00	0,82	0,86	1,16	0,95
Kab.Muara Enim	1,22	1,06	1,28	1,30	1,37	1,06
Kab.Lahat	0,87	0,86	0,87	0,77	0,87	0,75
Kab.Ogan Ilir	0,88	0,90	0,89	0,79	0,93	0,90
Kab.Ogan Komering Ilir	0,96	1,04	0,96	0,96	1,01	0,96
Kab.OKU Timur	0,96	0,88	1,06	0,81	1,05	0,97
Kab.OKU Selatan	0,90	1,02	0,85	0,90	1,07	0,97
Kab.OKU	1,10	0,95	1,08	0,94	0,08	0,99
Kota Pagar Alam	0,85	0,93	0,77	1,11	1,03	0,92
Kota Prabumulih	0,91	0,73	0,91	0,88	0,00	1,01

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah
Keterangan: 1. Sektor pertanian; 2.Subsektor tanaman bahan makanan; 3.Subsektor perkebunan; 4.Subsektor peternakan; 5.Subsektor kehutanan; 6.Subsektor perikanan

TABEL 6. HASIL ANALISIS GABUNGAN LQ DAN DLQ PROVINSI SUMATERA SELATAN

SEKTOR/SUBSEKTOR	LQ	DLQ	GABUNGAN LQ DAN DLQ
Pertanian	1,61	1,02	Unggulan
Tabama	0,71	1,31	Reposisi Unggulan
Perkebunan	4,80	1,03	Unggulan
Peternakan	0,98	1,03	Reposisi Unggulan
Kehutanan	2,10	1,01	Unggulan
Perikanan	1,41	0,99	Reposisi Tidak Unggulan

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah

pertumbuhan sektor pertanian di Sumsel lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor pertanian untuk PDB Indonesia. Nilai $DLQ > 1$ juga dihasilkan untuk subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan ini artinya laju pertumbuhan subsektor tersebut masih lebih baik dibandingkan laju pertumbuhan subsektor yang sama pada tingkat nasional. Sedangkan nilai $DLQ < 1$ pada subsektor perikanan

TABEL 7. HASIL ANALISIS GABUNGAN LQ DAN DLQ

KABUPATEN/KOTA	1	2	3	4	5	6
Kota Palembang	NU	NU	NU	NU	NU	NU
Kota Lubuk Linggau	NU	NU	NU	NU	RU	NU
Kab.Musi Rawas	U	U	U	RNU	NU	U
Kab.Banyuasin	U	U	RNU	RNU	U	RNU
Kab.Musi Banyuasin	RU	RU	RU	RU	U	RU
Kab. Empat Lawang	RNU	U	RNU	RNU	U	RNU
Kab.Muara Enim	U	RU	U	U	U	RU
Kab.Lahat	RNU	RNU	RNU	RNU	NU	NU
Kab.Ogan Ilir	RNU	U	RNU	RNU	RNU	RNU
Kab.Ogan Komering Ilir	RNU	U	RNU	RNU	U	RNU
Kab.OKU Timur	RNU	RNU	U	RNU	RU	RNU
Kab.OKU Selatan	RNU	U	RNU	RNU	U	RNU
Kab.OKU	U	NU	U	RNU	RNU	NU
Kota Pagar Alam	RNU	RNU	RNU	RU	U	RNU
Kota Prabumulih	NU	NU	NU	NU	NU	RU

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah
Keterangan: U=Unggulan, NU=Nonunggulan, RU=Reposisi Unggulan, RNU=Reposisi Nonunggulan

1.Sektor pertanian; 2.Subsektor tanaman bahan makanan; 3.Subsektor perkebunan; 4.Subsektor peternakan; 5.Subsektor kehutanan; 6.Subsektor perikanan

menunjukkan bahwa pertumbuhan subsektor ini memang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan di Indonesia. Sektor pertanian menjadi unggulan. Subsektor perkebunan dan kehutanan juga menjadi subsektor unggulan, subsektor tanaman bahan makanan dan peternakan berposisi unggulan, hanya subsektor perikanan yang berposisi nonunggulan.

Tabel 7 menyajikan hasil analisis gabungan LQ dan DLQ, untuk sektor pertanian unggulan di beberapa daerah yakni Kab.Musi Rawas, Kab.Banyuasin, Kab.Muara

Enim dan Kab.OKU. Sedangkan untuk subsektor yang paling unggul di banyak daerah adalah subsektor kehutanan. Subsektor lainnya merata menjadi reposisi unggulan yang artinya dapat diharapkan unggul dimasa yang akan datang, dan ada pula yang berposisi nonunggulan yang artinya dimasa yang akan datang tidak dapat diharapkan menjadi subsektor unggulan.

ANALISIS SHIFT SHARE

Tabel 8 menyajikan hasil analisis *Shift Share* yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni *Regional Share*, *Mixed Shift* dan *Competitive Shift*. Dari hasil analisis sektor pertanian Provinsi Sumatera Selatan menyumbang sebesar Rp.258.079.413,78 juta. Untuk subsektor pertanian angka terbesar pada subsektor perkebunan yakni Rp.11.175.778 juta dan paling kecil subsektor perikanan dengan Rp.772.123 juta. Hasil analisis *Regional Share* semuanya positif untuk sektor pertanian dan subsektornya, artinya perekonomian sektor pertanian di Sumatera Selatan dipengaruhi positif oleh perekonomian pertanian nasional.

Hasil analisis *Mixed Shift* sektor dan subsektor pertanian didominasi angka negatif, yang artinya sektor dan subsektor tersebut pertumbuhannya masih lebih lambat jika dibandingkan sektor dan subsektor lainnya di Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan untuk analisis *Competitive Shift* hasil analisis sektor pertanian dan subsektornya didominasi angka positif yang artinya masih sektor pertanian Sumatera Selatan memiliki daya saing jika dibandingkan dengan Provinsi lain secara nasional.

TABEL 8. HASIL ANALISIS *SHIFT SHARE* SEKTOR DAN SUBSEKTOR PERTANIAN SUMATERA SELATAN

SHIFT SHARE	RS	MS	CS	TOTAL
Pertanian	24.750.474,17	-2.752.798,95	236.081.738,56	258.079.413,78
Tabama	587.931,54	-77.307,89	2.977.013,36	3.487.637
Perkebunan	1.100.133,08	-1.066.881,62	1.241.320,54	11.175.778
Peternakan	1.861.609,50	-199.152,78	200.330,28	1.862.787
Kehutanan	2.336.386,63	-587.414,34	17.256,71	1.766.229
Perikanan	908.940,57	16.912,10	-153.729,67	772.123

Sumber: Sumatera Selatan dalam Angka tahun 2006-2014, diolah
Keterangan: RS= *Regional Share*, MS= *Mixed Shift*, CS= *Competitive Shift*

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Hasil analisis kontribusi sektor pertanian menyumbang 21,79% dari keseluruhan PDRB Provinsi. Subsektor yang berkontribusi paling besar adalah subsektor perkebunan 10,19% dan subsektor tanaman bahan makanan 4,66%. Untuk tingkat kabupaten dan kota subsektor yang berkontribusi terbesar adalah subsektor perkebunan dan tanaman bahan makanan. Kontribusi terkecil adalah subsektor peternakan.
2. Hasil analisis LQ, DLQ dan gabungan sektor pertanian unggulan di Provinsi Sumatera Selatan adalah subsektor perkebunan dan kehutanan. Reposisi unggulan untuk subsektor peternakan dan tanaman bahan makanan, dan reposisi nonunggulan untuk subsektor perikanan. Untuk kabupaten dan kota sektor pertanian unggulan empat kabupaten dan kota. Subsektor paling banyak menjadi unggulan di daerah adalah subsektor kehutanan. Serta subsektor yang paling tidak diunggulkan adalah subsektor peternakan. .
3. Hasil analisis *Shift Share, regional shift* hampir keseluruhan sektor dan subsektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan bernilai positif dan dipengaruhi perekonomian pertanian nasional. Analisis *mixed shift* hasilnya perkembangan sektor dan subsektor pertanian masih lebih lamban dibandingkan dengan sektor perekonomian lain di Provinsi Sumatera Selatan. *Competitive shift* didominasi angka positif dimana sektor dan subsektor pertanian Sumatera Selatan masih cukup bersaing dengan sektor pertanian di Provinsi lain. Subsektor penyumbang perekonomian sektor pertanian terbesar adalah subsektor perkebunan.

SARAN

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa pertumbuhan sektor pertanian masih kalah dengan pertumbuhan sektor perekonomian lainnya. Karakteristik pertumbuhan yang maju tapi tertekan menunjukkan bahwa sektor pertanian masih belum berkembang secara keseluruhan karena masih terhambat dengan pertumbuhan sektor

perekonomian yang lain, meskipun secara nasional pertumbuhannya masih kompetitif jika dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Hendaknya pemerintah sebagai pengambil kebijakan lebih memberikan dorongan untuk perkembangan dalam pembangunan sektor pertanian, melihat angka kontribusi dari sektor ini cukup tinggi dalam perekonomian Provinsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: Pascasarjana Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2007. Sumatera Selatan dalam Angka 2007. BPS Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2010. Sumatera Selatan dalam Angka 2010. BPS Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2014. Sumatera Selatan dalam Angka 2014. BPS Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2014. Booklet Statistik Provinsi Sumatera Selatan (online), <www.sumselbps.go.id> (diakses 3 Desember 2014).
- Bendavid, A. 1972. Regional and Local Economic Analysis for Practitioners. New York: Praeger Publishers, Inc.
- Kartasasmita, G. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta: CIDES.
- Nur, M.A. 2010. Analisis Sektor Ekonomi dan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Halmahera Utara. Tesis. Universitas Gadjah Mada
- Syafrizal, 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Jakarta: Prisma.
- Todaro, M.P. dan S.C. Smith. 2003. Economic Development (Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga alih bahasa Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.
- Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.